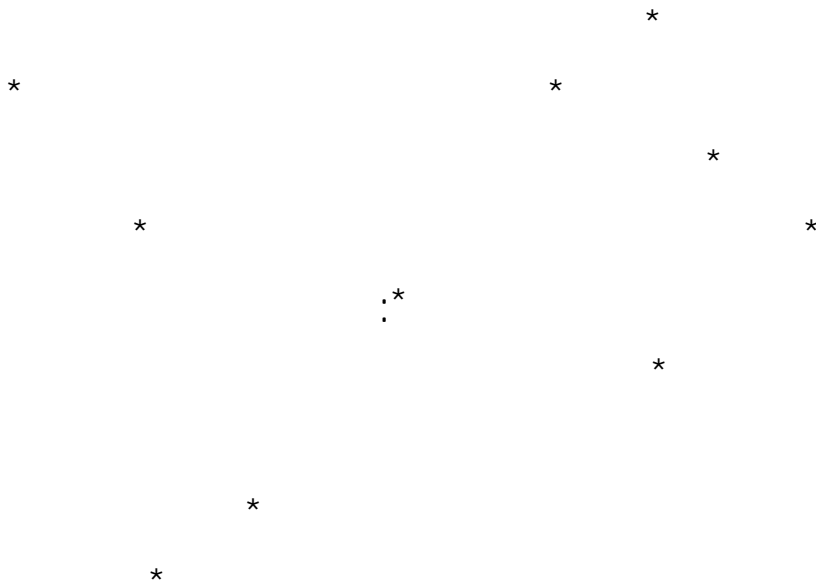


Lima Instruksi Rosulullah saw:

Mendengar – Tha'at – Jama'ah – Hijrah dan Jihad

Khutbah 'Iedul Fithri 1425 H



Hadirin sidang 'Iedul Fithri yang berbahagia, bulan Ramadhan yang mulia kini telah meninggalkan kita, apakah yang tersisa daripadanya? Allah memerintahkan kita berpuasa agar kita bertaqwa, mari kita renungkan, adakah taqwa telah mewujud dalam diri kita saat ini? Shoum bukan semata-mata agar kita lapar dan haus, tapi shoum adalah perubahan perilaku, pembentukan diri agar menjadi manusia paling mulia: agar kalian menjadi bertaqwa.

Ramadhan telah berlalu, tetapi kewajiban memelihara diri agar bertaqwa tidaklah berhenti:

*

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kalian meninggal kecuali kalian tetap sebagai (jamaah) muslimun. (Q.S. 3 : 101)

Larangan mati kecuali dalam Islam, mengandung arti perintah mempertahankan Islam sampai mati. Sampai mati tetap membela Islam dan Ummat Islam. Sebagai Muslimin yang ingin meraih kemenangan tidak rela mati kecuali karena Islam. Harta, tenaga, maupun fasilitas apapun tidak akan dikorbankan, kalau bukan untuk Islam. Sebagai muslim, rela berkorban tapi ingat jangan sampai menjadi korban kelicikan pihak lain.

Pengorbanan kita hanya untuk Islam. Kita berekonomi, demi Islam. Berbudaya demi Islam. Berorganisasi demi membela Islam. Menjalankan siyasah Islamiyyah, kehidupan sosial Islam bahkan hingga pertahanan dan keamanan pun kita lakukan untuk menjaga tegaknya nilai-nilai Islam yang kita agungkan ini.

Dalam kehidupan perjuangan, tidak pernah ada kawan yang abadi, dan tidak pernah ada lawan yang abadi. Yang ada hanya kepentingan yang abadi. Kita sebagai muslim, kepentingan yang abadi adalah Islam. Yang kita bela adalah yang benar menurut Islam. Jam'iyah, organisasi massa, kelompok atau apapun namanya mesti kita jalin menjadi satu kekuatan: Li 'l'aa-i kalimatillah (menegakkan Kalimah Allah) semata.

Hadirin sidang 'Iedul Fithri yang berbahagia.....

Di ayat lain, disebutkan bahwa, agar taqwa sempurna, tiada jalan lain kecuali kita memurnikan 'ibadah hanya kepada Allah semata:

Wahai manusia 'ibadahlah kalian kepada Robb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, aagar kalian bertaqwa. (Q.S. 2 : 21)

Apakah 'ibadah itu? Dan siapakah Robb itu? Apakah 'ibadah hanya sebatas ritual, dan apakah Robb hanya semata-mata Tuhan dalam cita rasa nenek moyang kita jaman dahulu, yakni sekedar sasaran ritual belaka. Tentu saja tidak, Allah adalah Robb yang aktif mencipta, memberi dan memerintah, dan 'ibadah adalah kesetiaan mengikuti hukum dan perintah-Nya.

Sesungguhnya Robb kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.(Q.S. 7 : 54)

Allah adalah Robb, yang memiliki hak mencipta dan memerintah. Mengakui Allah sebagai Robb bermakna mengakui hanya dialah satu satunya Pencipta dan Pemerintah (yang berhak mengeluarkan perintah, peraturan, undang-undang). Dan 'ibadah adalah kesediaan menerima dan menjalankan hukum dari satu satunya Pencipta dan Pemerintah itu.

Hadirin sidang 'Iedul Fithri yang berbahagia.....

Ayat di atas pun menumbuhkan kesadaran yang fithrah, bahwa kepada siapa sebenarnya anda ber'ibadah, bisa diketahui dengan melihat kenyataan, siapa yang anda akui satu-satunya Pencipta dan satu-satunya yang berhak mengeluarkan perintah, dimana perintah apapun batal demi hukum ketika bertentangan dengan satu-satunya yang berhak mengeluarkan perintah tadi¹.

Hukum siapa yang anda ikuti, adalah bukti nyata kepada siapa sebenarnya anda sedang ber'ibadah. Jika anda mengikuti perintah dan hukum Allah, maka nyata pada saat itu anda sedang ber'ibadah kepada Allah, anda memang terbukti menerima Allah sebagai Robb.

Tetapi jika kita mengikuti hukum dari selain Allah, maka berarti ketika itu Robb kita (pembuat peraturan, yang memiliki hak memerintah) Allah, dan kita tidak sedang ber'ibadah kepada Allah.

Ini terbukti dengan penjelasan Nabi Muhammad saw ketika membeberkan makna dari surat At Taubah ayat 31:

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Robb-Robb (Arbaban – tuhan-tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh 'ibadah kepada Ilah yang Esa, tidak ada Ilah/Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. 9 :31)

Ibnu Katsir mengutip sebuah hadits Nabi ketika menjelaskan masalah ini:

Ketika ayat di atas dibacakan, shahabat Adi bin Hatim yang dulunya seorang nashrani berkomentar: "Ya Rosulullah, mereka tidak beribadah kepada pendeta dan rahib-rahib itu. Dengan jelas nabi saw menjawab: Bahkan demikian, sesungguhnya ketika (pendeta dan rahib) itu menetapkan hukum halal ataupun haram pada mereka, mereka mengikuti saja (ketetapan hukum yang dibuat para rahib dan pendeta itu). Yang demikian adalah 'ibadah kepada rahib dan pendeta tadi.

Al Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya:

Makna menjadikan pendeta dan rahib sebagai tuhan (robb) karena sesungguhnya orang nashrani telah memposisikan pendeta dan rahib itu pada posisi ketuhanan (Robb) dengan

² Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 halaman 378, juz 2 halaman 172

³ Tafsir Al Qurthubi juz 4 halaman 106

cara mematuhi hukum halal dan haram yang ditetapkan pendeta dan rahib itu atas apa apa yang tidak diharamkan dan dihalalkan Allah.

Dalam tafsir Ath Thobari disebutkan:

Berkata Ibnu Abbas berkenaan dengan ayat di atas (Q.S.9:31) bahwa pendeta dan rahib itu tidak menyuruh kaum nashrani untuk sujud kepada mereka tetapi karena para pendeta dan rahib tadi telah memerintah untuk makshiyat kepada Allah dan kaum nashrani mentha'ati perintah itu. Maka Allah sebut pendeta dan rahib itu telah menjadi Arbab (Robb-robb) atau tuhan-tuhan selain Allah.

Jadi jelaslah bagi kita bahwa mengikuti hukum adalah 'ibadah, menerima sumber hukum lain selain Islam, berarti menerimanya sebagai Robb.

Hadirin sidang 'Iedul Fithri yang berbahagia.....

Jika kita melaksanakan hukum Allah dalam seluruh kehidupan kita, maka berarti seluruh hidup kita menjadi 'ibadah kepada Allah. Dan ridho menerima Allah sebagai sumber hukum, satu satunya pemerintah adalah bukti bahwa kita ridho Allah sebagai Robb kita.

Sebaliknya jika bukan hukum Allah yang kita tegakkan, berarti kita tidak sedang 'ibadah kepada Allah, tetapi sedang 'ibadah kepada pembuat hukum yang kita terima dan jalankan itu, dan itu berarti kita telah mengangkat pembuat dan sumber hukum selain Allah itu sebagai arbab (robb-robb) selain Allah dan inilah Musyrik Rububiyyah yang menghapus seluruh amal.

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka Dien (Undang-undang) yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. (Q.S. 42 :21)

Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan musyrik (mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan lain). (Q.S. 12 : 106)

Tanpa disadari banyak muslimin yang disamping 'ibadah (mengikuti hukum) Allah ketika sholat, tapi ternyata mengambil hukum selain hukum Allah di luar sholatnya, berarti dia telah mempunyai dua Robb, yang satu yang dia ikuti hukumnya ('ibadah) ketika sholat sedang satunya lagi adalah yang dia ikuti hukumnya ('ibadah) di luar sholat. Ini adalah kemusyrikan yang nyata. Tiada jalan lain kecuali bertobat, dan Rosulullah menawarkan pertobatan ini setiap kali kita mendengar adzan: Barang siapa yang ketika mendengar adzan dia berkata

Aku bersumpah, berjanji bahwa tiada ilah selain Allah satu satunya tiada tandingan bagiNya dan aku berjanji bersumpah bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusanNya, aku ridho Allah sebagai Robb dan nabi Muhammad sebagai Rosul dan Islam sebagai Dien maka diampuni dosa-dosanya. (Shohieh Muslim)

Hadirin sidang 'iedul Fithri yang berbahagia.....

Mari kita utuhkan tekad kita, setiap kali adzan terdengar, bahwa kita ridho Allah sebagai (Robb – sumber hukum, Pemerintah Tunggal yang hukumnya kita tegakkan di muka bumi), bahwa kita ridho menerima nabi Muhammad sebagai rosul, utusan Maharaja Langit dan bumi yang datang membawa Islam untuk dimenangkan di atas dien-dien yang lain, karena kita telah ridho bahwa Islam saja sebagai sebagai Ad Dien (perundang-undangan) yang menaungi kita semua. Insya Allah jika anda tekadkan ini dengan sepenuh jiwa, maka segenap dosa dosa kita yang lalu akan diampuni Allah.

Jika ini saja tidak bisa kita lakukan, maka sampai kapan kita akan terus menerus mendua (musyrik) dalam 'ibadah (mengikuti hukum) dan menerima Robb (sumber pembuat hukum dan pemerintahan)??

Karena 'ibadah dibuktikan dengan mentha'ati hukum, maka menegakkan hukum Islam adalah bukti 'ibadah kita kepada Allah. Sebaliknya jika kita ikut menegakkan hukum selain Islam maka itu pun menjadi bukti bahwa kita terlibat dalam ibadah kepada selain Allah, dan ini adalah sebuah kekafiran:

⁴ Shohieh Muslim Juz 1 halaman 290, dalam shohih Ibnu Hibban juz 4 halaman 591 malah disebutkan:

..... *Janganlah kalian takut kepada manusia tetapi takutlah kepada-Ku (Allah), dan janganlah kalian menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, dan barang siapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir*⁵ (Q.S. 5 : 44)

Karena itu menjadi kewajiban setiap Ummat Islam untuk mendengar dan tha'at pada Pemerintah yang menegakkan Hukum Islam. Karena mendengar dan mentha'atinya menjadi bukti ibadah kepada Allah, sebaliknya membangkan atas pemerintah adalah bukti pembangkangan kepada Allah dan Rosul-Nya. sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

*Barang siapa yang mentha'ati aku (Rosulullah saw) maka sungguh dia telah mentha'ati Allah dan barang siapa yang durhaka kepadaku (Rosul saw) sungguh dia telah durhaka kepada Allah. Dan barang siapa yang tha'at kepada Amir (pemerintah) maka sungguh dia telah tha'at kepadaku (Rosul saw) dan barang siapa yang membangkang kepada amirnya (pemerintahnya) maka sungguh dia telah durhaka kepadaku. (Shohihaini)*⁶

Bagaimana jika pemerintahan Islam belum ada? Tentu kita tidak bisa mencari pengganti dengan asal punya pemerintah sekalipun tidak menegakkan hukum Islam. Sebab mentha'ati perintah dan hukum adalah ibadah, dan ibadah yang benar hanyalah ketika kita mengikuti perintah dan hukum Islam.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka hendak berhakim kepada thaghut⁷, padahal mereka telah diperintah mengingkari

⁵ Dalam tafsir Ath Thobari juz 6 halaman 255 ada disebutkan:

*

*

⁶ Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 halaman 529

⁷ yang selalu memusuhi Nabi dan kaum Muslimin dan ada yang mengatakan Abu Barzah seorang tukang tenung di masa Nabi. Termasuk Thaghut juga: 1. Orang yang menetapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu. 2. Berhala-berhala (patung, lambang, symbol yang melambangkan suatu ideologi, ajaran, kepercayaan yang bukan Islam, tetapi dijadikan pengikat emosi rakyat lihat Q.S. 29 : 25 " Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya **berhala-berhala** yang kamu sembah selain Allah **adalah untuk menciptakan**

thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya (Q.S. 4 : 60)

Untuk menghindari inilah Allah perintahkan kita untuk memiliki pemerintahan sendiri:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemerintah) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S. 4:59)

Rosulullah memerintahkan ini dalam satu kesatuan: (1) Mendengar, (2) Tha'at, (3) jama'ah, (4) Hijrah dan (5) jihad :

Rosulullah saw Bersabda: aku perintahkan kalian dengan lima perkara: untuk mendengar, tha'at, menepati Al jama'ah, hijrah dan jihad fi sabilillah, maka barang siapa yang keluar dari Al jama'ah sekalipun hanya sejengkal maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dari kepalanya (kecuali kalau dia kembali dalam jama'ah –lihat hadits senada di catatan kaki). Dan barang siapa yang menyeru dengan seruan jahiliyyah maka dia dipastikan masuk neraka. Para shahabat bertanya Ya Rosulallah sekalipun mereka shoum dan sholat? Rosulullah menjawab: "Ya, sekalipun mereka shoum dan sholat bahkan sekalipun kalian menamai mereka dengan nama Allah yang telah menamai kalian: al

perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu para penolongpun."

⁸ Hadits yang senada juga dalam musnad Ahmad juz 4 hal 391:

Dapat disimpulkan bahwa mereka yang tidak berada dalam Al Jama'ah tetap harus diperlakukan sebagai muslim, namun mereka dalam keadaan terancam, sehingga kembali berada dalam satu barisan Ummat Islam (Al Jama'ah)

muslimin al mukminin. (H.R. Ahmad)⁹ dan Thobroni meriwayatkannya dengan lebih pendek hanya saja dia berkata "**barang siapa yang meninggalkan jamaah selebar busur panah saja maka tidak diterima sholat dan shoumnya dan mereka itu bahan bakar neraka.**"

Karena itu marilah kita syukuri nikmat kebersamaan dalam al jama'ah ini, kita pelihara, kita kokohkan dan bersihkan terus menerus sehingga semakin hari semakin cukup dan cakap untuk menunaikan tugas suci: menegakkan kalimatillah di muka Bumi, Aamien ya Robbal 'Alamien

Ya Allah, ampunilah kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, perbaikilah di antara mereka, lembutkanlah hati mereka dan jadikanlah hati mereka keimanan dan hikmah, kokohkanlah mereka atas agama Rasul-Mu SAW, berikanlah mereka agar mampu menunaikan janji yang telah Engkau buat dengan mereka, menangkan mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Ilah yang hak jadikanlah kami termasuk dari mereka .

Ya Allah, perbaikilah sikap keagamaan kami sebab agama adalah benteng urusan kami, perbaikilah dunia kami sebagai tempat penghidupan kami, perbaikilah akhirat kami sebagai tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan kami di dunia sebagai tambahan bagi setiap kebaikan. Jadikanlah kematian kami sebagai tempat istirahat bagi kami dari setiap keburukan.

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai keimanan dan hiasilah keimanan tersebut dalam hati kami. Dan jadikanlah kami membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan dan jadikanlah kami termasuk orang yang mendapat petunjuk.

Ya Allah siksalah orang kafir yang menghalangi jalan-Mu, dan mendustai rasul-rasul-Mu, membunuh kekasih-kekasih-Mu.

Ya Allah, muliakanlah Islam dan umat Islam, hinakanlah syirik dan orang-orang musyrik, hancurkanlah musuh-musuh Dienul Islam, jadikan keburukan melingkari mereka, wahai Rabb alam semesta. Ya Allah, cerai beraikan persatuan dan kekuatan kaum musyrikin, siksalah mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai Rabb alam semesta.

Ya Allah, cerai beraikan persatuan dan kekuatan mereka, siksalah mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai Rabb alam semesta.

Ya Allah, berilah kesabaran kepada kami atas kebenaran, keteguhan dalam menjalankan perintah, akhir kesudahan yang baik dan 'afiyah dari setiap musibah, bebas dari segala dosa, keuntungan dari setiap kebaikan, keberhasilah dengan surga dan selamat dari api neraka, wahai dzat yang Maha Pengasih.